

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut hasil jejak pendapat yang dilakukan oleh Populix pada tahun 2023 (dalam Diana & Agustina, 2023) yang melibatkan 2.565 responden, terdapat 31.1% responden berada dalam kondisi *fatherless*. Hal ini didukung dengan data dari UNICEF, jumlah anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah secara aktif di Indonesia sebanyak 20,9%. Artinya terdapat 2.999.577 anak dari 30.83 juta anak yang tinggal di Indonesia kehilangan figur ayah atau tidak tinggal bersama ayahnya lagi.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 tercatat kasus perceraian pada tahun 2023 di Indonesia sebanyak 408.347. Sementara BPS Sumatera Barat (2024) melaporkan angka perceraian sebanyak 8.036 kasus di tahun 2023 dan 1.163 kasus perceraian di kota Padang (Pengandilan Agama Padang 2024).

Menurut penelitian Rizqi (2021) perceraian orang tua memberikan dampak sosial dan psikologis terhadap anak. Di antaranya anak mengalami kesulitan untuk mempercayai pasangan ketika mereka sudah dewasa sehingga membutuhkan banyak pertimbangan dalam hal memilih pasangan hidup. Penelitian ini juga menyebutkan bahwa anak perempuan yang orang tuanya bercerai juga mengalami ketakutan untuk membuka hubungan dengan laki-laki karena ia tidak memiliki pengalaman yang cukup dengan lawan jenisnya.

Selain itu mereka mengalami kesepian karena tidak memiliki sosok ayah yang menemaninya bermain di masa kanak-kanaknya. Selanjutnya penelitian Syawaldi & Aprianti (2022) salah satu akibat perceraian orang tua pada anak adalah ketika anak dewasa memiliki pikiran untuk tidak menikah karena trauma, seperti takut perceraian dan pesimis untuk punya pasangan.

Perempuan yang mengalami *fatherless* dilaporkan juga memiliki kecemasan terhadap sebuah pernikahan, dan memiliki persepsi yang negatif terhadap lawan jenisnya, sehingga mempengaruhi terhadap gambaran pernikahan dan menjadikan sosok ayah sebagai laki-laki yang harus di jauhi (Junaidin et al, 2024). Sebaliknya individu yang mengalami *fatherless* karena ayahnya yang selingkuh memiliki keyakinan yang kuat untuk membangun hubungan yang setia dengan pasangannya kelak. Tidak ingin mengulang perilaku ayahnya dan membangun kejujuran dalam komunikasi sebuah hubungan (Putri dan Rahmasari, 2022).

Berkeluarga dalam Islam adalah ibadah utama yang dianjurkan oleh Rasulullah Saw:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْنَىٰ لِلْبَصْرِ وَأَحْصَىٰ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

Wahai para pemuda! Barangsiapa di antara kalian telah mampu dalam biaya nikah maka hendaklah ia menikah, karena menikah bisa menundukkan penglihatan dan menjaga kemaluan. Barangsiapa belum mampu maka hendaklah ia berpuasa, karena berpuasa dapat menjadi perisai baginya (Albani, 2013).

Selanjutnya Al-Qur'an menyebutkan keluarga sebagai anugerah terbesar dan salah satu tanda kekuasaan Allah. Seperti yang dijelaskan dalam surat Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Menurut As-Subki (2012) Islam mendorong manusia untuk membentuk keluarga. Islam mengajarkan manusia untuk hidup dalam naungan keluarga, karena keluarga seperti gambaran kecil dalam kehidupan yang menjadi pemenuhan keinginan manusia, tanpa menghilangkan kebutuhannya. Dalam Islam tujuan berkeluarga yaitu untuk kemuliaan keturunan, menjaga diri dari setan, bekerja sama dalam menghadapi kesulitan hidup, menghibur jiwa dan menenangkannya dengan bersama-sama, melaksanakan hak-hak keluarga, dan pemindahan warisan. Selain menurut Lestari (2016) keluarga memiliki struktur, relasi, dan keberfungsian keluarga.

Konsep berkeluarga akan dilihat dari pemahaman orang tentang keberfungsi keluarga, adapun keberfungsian keluarga menurut Lestari (2016) dapat dilihat dari dua bentuk yaitu kelentingan keluarga dan kekukuhan keluarga. Kelentingan sebagai kemampuan untuk bangkit dari penderitaan dan menjadi lebih kuat, kelentingan memungkinkan orang untuk sembuh dari luka yang menyakitkan dan melanjutkan hidupnya dengan penuh cinta dan kasih

sayang. Kekukuhan adalah kualitas hubungan dalam keluarga yang memberikan bantuan penting bagi kesehatan emosi dan kesejahteraan keluarga.

Ayah dalam keluarga memainkan peran penting, Menurut Hart (dalam Aulia et al., 2023) ayah berperan dalam pengasuhan anaknya diantaranya *economic provider* (yaitu ayah sebagai pendukung finansial dan perlindungan bagi keluarganya). *Friend & Playmen* (yaitu ayah sebagai orang yang menyenangkan dalam bermain). *Caregiver* (yaitu ayah dianggap sering memberikan stimulasi afeksi sehingga memberikan rasa nyaman dan penuh kehangatan). *Teacher & Role Model* (yaitu ayah sebagai teladan yang baik bagi anak). *Monitor & Disciplinary* (yaitu ayah sebagai pengawasan terhadap anak begitu ada tanda-tanda awal penyimpangan maka disiplin dapat ditegaskan). *Protector* (yaitu ayah sebagai pengontrol lingkungan anak agar terhindar dari bahaya).

Menurut Smith (dalam Saputra et al., 2024) seseorang dikatakan *fatherless* yaitu ketika ia kehilangan ayah atau tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya karena disebabkan perceraian. *Fatherless* adalah ketiadaan peran ayah dalam pengasuh anak baik secara fisik maupun psikologis. *Fatherless* terjadi karena perceraian, kematian, dan pengabaian.

Secara klasik Dagun (2013) menggambarkan ayah sebagai orang yang tidak pernah ikut terlibat langsung dalam pemeliharaan anak. Seluruh tanggung jawab mulai dari menggendong, membersihkan tempat tidur, dan memberi makan kepada anak dibebankan kepada ibu. Berbagai aktivitas dan kesibukan seorang ibu pada awal kehidupan anak menempatkan tokoh ibu jauh lebih

penting dibandingkan ayah dalam kehidupan anak. Ayah akhirnya seperti sudah terkondisi bukan sebagai pengasuh anak, dan lebih sibuk sebagai pencari nafkah. Keadaan ini dilakukan dalam kehidupan masyarakat dan diterima begitu saja seolah sesuatu yang sudah semestinya. Namun secara teoritis dan empiris peran ayah tidak kalah pentingnya dari ibu. Bahkan kehilangan sosok ayah (*fatherless*) berdampak secara sosial dan psikologis pada diri anak seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang dampak *fatherless* terhadap konsep berkeluarga pada anak yg kehilangan sosok ayah sejak dari kecil. Dengan demikian penelitian ini diberi judul “Gambaran Konsep Berkeluarga pada Calon Pengantin Perempuan yang *Fatherless*.”

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis jelaskan, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana gambaran konsep berkeluarga pada calon pengantin perempuan yang *fatherless*?”

2. Batasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan penelitian ini, maka batasan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

- a. Bagaimana gambaran konsep berkeluarga pada calon pengantin perempuan yang *fatherless* ditinjau dari ketahanan (resiliensi) keluarga?

- b. Bagaimana gambaran konsep berkeluarga pada calon pengantin perempuan yang *fatherless* ditinjau dari kekukuhan keluarga?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

- a. Mengetahui gambaran konsep berkeluarga pada calon pengantin perempuan yang *fatherless* dilihat dari kelentingan (resiliensi) keluarga.
- b. Mengetahui gambaran konsep berkeluarga pada calon pengantin perempuan yang *fatherless* dilihat dari kekukuhan keluarga.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan perbandingan dan inspirasi bagi peneliti selanjutnya terkait permasalahan yang sama.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan baru serta kredibilitas bagi penulis dikhususkan pada prodi Bimbingan Konseling Islam serta dapat berguna dimasyarakat.

D. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahami judul penelitian ini, maka perlu diuraikan penjelasan judul terlebih dahulu. Adapun penjelasan tersebut sebagai berikut:

Fatherless : Seseorang dikatakan *fatherless* yaitu ketika ia kehilangan ayah atau tidak memiliki hubungan

yang dekat dengan ayahnya, karena disebabkan perceraian. *Fatherless* adalah ketiadaan peran ayah dalam pengasuhan anak baik secara fisik maupun psikologis, *fatherless* terjadi karena perceraian, kematian, dan pengabaian. *Fatherless* dapat diukur melalui aspek kelentingan dan kekukuhan keluarga.

Konsep : Keluarga merupakan suatu kelompok kecil yang terstruktur dalam pertalian keluarga dan memiliki fungsi utama berupa sosialisasi pemeliharaan terhadap generasi baru. Konsep berkeluarga akan dilihat dari dua aspek yaitu kelentingan dan kekukuhan keluarga.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa yang dimaksud dengan gambaran konsep berkeluarga pada calon pengantin perempuan yang *fatherless*, yaitu suatu keadaan dimana calon pengantin perempuan yang tidak mendapatkan peran ayah karena orang tuanya bercerai, ayahnya meninggal, dan diabaikan ayahnya, tetap bisa memandang positif sebuah pernikahan dan menjadikan pengalaman dan masa lalu sebagai pembelajaran untuk bisa membangun keluarga yang penuh cinta dan kasih sayang.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tentang penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran yang utuh secara keseluruhan. Maka disusun sistematika sebagai berikut:

- BAB I : Pada bab I berisikan pendahuluan yang membahas latar belakang, rumusan masalah dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.
- BAB II : Pada bab II berisikan tentang landasan teori yang membahas tentang konsep berkeluarga pada calon pengantin perempuan yang *fatherless*.
- BAB III : Pada bab III berisikan tentang metode penelitian yang berisikan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, dan teknik pengumpulan data,
- BAB IV : Pada bab IV berisikan tentang hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan penelitian.
- BAB V : Pada bab V berisikan tentang kesimpulan dan saran.